***Al MUTAABA’AH*; BELAJAR *ALA* PESANTREN AL FATTAH PECALONGAN SUKOSARI BONDOWOSO**

|  |
| --- |
| ***Rusydi*** *1**1Dosen Tetap At Taqwa dan Biro Pendidikan Pesantren Al Fattah* |
| *1 Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam, STAI At-Taqwa Bondowoso**1*penulis.utama rusydiakmal43@gmail.com.  |

Naskah diterima: 15 Nopember 2022, direvisi: 27 Desember 2022, diterbitkan: 08 Januari 2023

***ABSTRACT***

*Sistem pembelajaran pesantren awalnya bersifat personal dan informal yang disebut dengan sorogan. Kyai mengajarkan materi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilki oleh santri. Tapi kini pada umunya pesantren telah mengajarkan metode klasikal seperti yang telah banyak diterapkan oleh sekolah pada umumnya. Sebagai pijakan bahasan ruang lingkup pembahasan ini antara lain: a) Bagaimana model pembelajaran pondok pesantren Al Fattah). Bagaimana metode pembelajaran pondok pesantren Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso Tahun 2018 ? Field research (penelitian lapangan) menjadi alternative pilihan dengan pendekatan Kualitatif dengan Teknik Pengumpulan Data menggunakan Triagulasi Data agar menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.*

*Miles dan Huberman memberikan gambaran bahwa dalam penyajian data ini mematangkan isi dari proses yang masih mentah (reduksi data) reduksi data dilakukan secara real lalu diolah kembali, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi.*

*Sebagai suatu kesimpulan bahwa Desain pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fattah, memiliki kekhasan, keunikan dan bahkan keunggulan dibandingkan dengan tradisi pendidikan formal lainnya. 1), kemasyarakatan. 2) kesederhanaan. 3) Di atas dan untuk semua golongan. 4) berorientasi ibadah semata 5) Tholabul ‘ilmi bukan untuk menjadi pegawai. a) Konstruksi pendidikan pondok pesantren merupakan suatu kolaborasi, yaitu Pondok Pesantren Al-Fattah tidak hanya memuat materi-materi umum. Namun juga materi-materi agama dengan tidak menghilangkan pelajaran kitab-kitab kuning. b) Model pembelajaran pondok pesantren tidak lepas dari cara-cara Rasulullah selama berdakwah seperti, pengajian pasaran. Kemudian juga dikolaborasikan dengan model-model musyawarah guna agar santri juga bisa aktif dalam proses pembelajaran. c) Istiqomah/konsistensti dan mutaba’ah menjadi keunggulan. Dalam hal ini dimaksudkan konsistensi upaya dalam melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap sikapa perilaku yang dilakukan anak. Perkembangan anak anak dalam berbagai maacam keadaan terpantau jelas dan mudah dilacak.*

**Kata Kunci**: *Mutaaba’ah,* Pesantren, pembelajaran.

**PENDAHULUAN**

Pada umunya pesantren berawal dan berpusat pada sosok kyai yang memiliki ilmu atau pengetahuan untuk dibagi. Para santri datang untuk mengaji, bahkan sebagian untuk mondok atau nyantri di pondok tersebut. Dari sinilah awal dinamakannya pondok pesantrian atau pondok pesantren. Hal tersebut senada dengan pendapat Maksum, “Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam di mana di dalamnya terjadi interaksi antara kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid atau di halaman-halaman asrama (pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu”. (Maksum, 2003 : 3)

“Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan besar dalam pengembangan masyarakat terutama pada masyarakat desa, sejak awal fungsi pondok pesantren adalah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan terutama lebih dititik beratkan pada kegiatan belajar mengajari ilmu-ilmu keagamaan. Anggapan yang salah masyarakat awam kerap menyamaratakan kehidupan pesantren. Dimana para santri hanya mengkaji ilmu-ilmu agama, tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-sehari padahal tidak semuanya anggapan itu benar.” (Setyorini dkk, 2003:19-20)

Sistem pembelajaran pesantren awalnya bersifat personal dan informal yang disebut dengan sorogan. Kyai mengajarkan materi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilki oleh santri. Tapi kini pada umunya pesantren telah mengajarkan metode klasikal seperti yang telah banyak diterapkan oleh sekolah pada umumnya. Yang mana sistem pengajarannya telah termodifikasi dan dikolaborasikan dengan sistem pendidikan umum yang ada di Indonesia. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Pondok Pesantren mampu menopang pembelajaran ke arah yang lebih baik. Seperti yang telah tercermin dalam QS. An-Nahl: 125:

Artinya : *“Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan kebijksanaan dan pengajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula. Sesungguhnya Tuhanmu, Dia lebih mengetahui siapa yang sesat dijalan-Nya, dan Dialah yang lebih tau siapa yang mendapat petunjuk”.* (Depag, 2002: 383)

Penjelasan ayat tersebut diterangkan bahwa Allah memerintahkan kepada umatnya untuk senantiasa memberikan pengajaran yang baik terhadap siapa saja terutama pada peserta didiknya. Dengan adanya fenomena-fenomena yang telah penulis sebutkan, maka pondok pesantren dengan segala konsep dan keunikannya merupakan lembaga yang patut diperhatikan oleh pemerintah. Dengan adanya sistem pendidikan yang baik dan diaplikasikan secara optimal, maka masyarakat akan mulai menfavoritkan untuk menyekolahkan putra-putrinya di pondok pesantren. Sehingga fenomena-fenomena yang sedang terjadi terminimalisir. Karena pada dasarnya pesantren dalam sistem pendidikannya mengutamakan moral dan akhlak sehingga menjadi manusia yang sempurna.

Pondok pesantren Al-Fattah adalah salah satu lembaga pendidikan tertua di kecamatan Sukosari yang berdiri pada tahun 1840-an dibawah naungan Yayasan Nurul Amien yang didirikan oleh Kyai Muhammad. Yang pada saat ini dipimpin oleh menantu dari Kyai Muhammad yaitu KH. Ahmad Sjinqithy Djamaluddin. Pesantren yang mengelola lembaga formal non formal dan memiliki kekhasan tersendiri dalam penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran sehingga sangat urgen dibahas dan dikemukakan secara ilmiyah dan dipertanggungjawabkan.

**METODE PENELITIAN**

Sebagai pijakan bahasan ruang lingkup pembahasan ini antara lain: a) Bagaimana model pembelajaran pondok pesantren Al Fattah) Bagaimana metode pembelajaran pondok pesantren Al-Fattah Pecalongan Sukosari Bondowoso Tahun 2018 ?

*Field research* (penelitian lapangan) menjadi alternative pilihan dengan pendekatan Kualitatif dengan Teknik Pengumpulan Data menggunakan Triagulasi Data agar menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. hasil data yang ditemukan dalam reduksi data akan disajikan oleh penulis.

Miles dan Huberman memberikan gambaran bahwa dalam penyajian data ini mematangkan isi dari proses yang masih mentah (reduksi data) reduksi data dilakukan secara real lalu diolah kembali, kemudian disajikan dalam bentuk narasi atau deskripsi.

**HASIL DAN DISKUSI**

**Konsepsi Pendidikan Pesantren**

1. **Definisi Desain Pendidikan Pondok Pesantren**

Desain berasal dari bahasa inggris yaitu design. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dapat diartikan kerangka, bentuk, rancangan, motif, pola, model, menata, memaksudkan dan konstruksi. Dalam bahasa arab, desain diartikan dengan tashmim yaitu tehnik mengatur sesuatu (pembelajaran) dengan cara yang sesuai dengan ketentuan kurikulum yang menjadi dasar pembelajaran. (Hanafi dan Amrina, 2013 : 54)

Berdasarkan definisi tersebut di atas, dapat digambarkan bahwa desain merupakan suatau bentuk rancangan, kerangka, konstruksi. Sehingga dalam dunia pendidikan maksud desain diartikan sebagai bentuk, model, metode, konstruksi pendidikan yang di dalamnya mengatur dan merancang proses berjalannya pendidikan. Dalam desain pendidikan pondok pesantren, di dalamnya terdapat konstruksi atau bangunan-bangunan pendidikan seperti model-model pesantren, metode pemebelajaran, model pembelajaran, strategi, teknik dan lain sebagainya.

1. **Pondok Pesantren**

“Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. (Dhofier, 2002 : 79)

 Istilah pondok barangkali berasal dari kata funduk, yang dalam bahasa arab berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi dalam pesantren di Indonesia, terutama di Jawa, pondok pesantren lebih mirip dalam pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asram bagi santri. Sementara istilah pesantren, secara etimologis asalnya “pe-santri-an” yang berarti tempat santri. Santri atau murid mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lemabag keagamaan yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta pengembangan ilmu agama dan islam. (Makmun, 2014 : 218-219)

 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, atau tempat murid-murid belajar mengaji. Kemudian makna pesantren secara istilah ialah suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat santri yang mengabdikan diri terhadap gurunya atau seorang kyai untuk menerima ilmu-ilmu pengetahuan khususnya dibidang agama, dan mempelajari kitab-kitab klasik yang kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari

1. **Fungsi Pondok Pesantren**

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga dakwah islam dapat tercapai dengan sukses apabila ia dapat memainkan perannya dengan baik. Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu : internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan eran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. (Jamaluddin, 2012 : 134)

Dari dua hal tersebut di atas, maka tugas pesantren yang sebenarnya adalah bukan saja mengajarkan hal internal yaitu, memberikan pembalajaran ilmu-ilmu pengetahuan saja, namun juga pembelajaran ekternal yaitu, pemberdayaan masyarakat. santri yang telah belajar di pondok, maka ia memegang amanah setelah keluar pondok yaitu memberdayakan masyarkat dengan mengamalkan dan mengajarkan apa yang telah didapat selama di pondok. Oleh karena fungsi pondok pesantren memiliki dua fungsi utama.

Dengan demikian fungsi pondok pesantren sangat bergantung pada materi yang diajarkan kepada para santri. Karena materi dan setiap kebiasaan pondok pesantren yang diajarkan akan membentuk pola pikir para santri (mindset). Sehingga materi dan segala yang diajarkan sangat perlu untuk hati-hati. Agar setiap yang diajarkan dan ditanamkan pada para santri akan bernilai positif dan berguna bagi diri dan masyarakatnya.

1. **Elemen-elemen Pondok Pesantren**

Dengan adanya dukungan dan simpatik dari masyarakat dan untuk mempersiapkan kader-kader yang handal, maka suatu lembaga pondok pesantren memiliki elemen-elemen yakni sebagai berikut :

1. Pondok

 Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiata-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri sesuai dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku. (Dhofier, 2015 : 79-80)

 Pondok juga bukan hanya tempat para santri menimba ilmu. Namun juga merupakan tempat mereka belajar hidup bermasyarakat, mandir dan jauh dari pengawasan orang tua.

1. Masjid

 “Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-pertama akan mendirikan masjid didekat rumahnya.” (Dhofier, 2002 : 86)

 Berdasarkan pendapat diatas, bahwa masjid merupakan tempat yang paling pokok dalam sebuah pesantren. Karena dari sanalah berawal santri-santri untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dari sang kyai.

1. Pengajaran Kitab Islam Klasik

 Yang disebut dengan kitab klasik ini adalah kitab yang biasanya warna kertasnya adalah warna kuning. Dan didalamnya berisikan tentang ilmu-ilmu keagamaan seprti : fiqh, tafsir dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

1. Santri

 Pada umumnya seorang alim dapat disebut kyai jika didalamnya terdapat pesantren dan seorang santri yang menetap di pesantren untuk mengkaji ilmu-ilmu keagamaan dari sang kyai. Oleh karena itu santri merupakan elemen penting dalam sebuah pondok pesantren. Perlu diketahui bahwa, menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari :

1. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu elompok tersendiri yang memang bertanggung jwab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka juga memikul tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.
2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglaju) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. (Dhofier, 2015 : 89)
3. Kyai

 “Elemen terakhir adalah kiai. Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi kiainya”. (Makmun, 2014 : 221)

 Pendapat di atas menunjukkan unsur kiai merupakan elemen yang pertama kali ada dan harus ada dalam sebuah pondok pesantren. Karena pesantren berdiri pertama kali atas keinginan masyarakat untuk mengaji dan mengkaji kitab-kitab kepada seorang kyai. Sehingga perlahan, berkembang menjadi pesantren. Kepribadian seorang kyai sangat menentukan pertumbuhan lembaganya. Karena seorang kyai memiliki kekuasaan dan hak mutlak untuk segala keputusan yang dibuat pada lembaganya.

**Realita dan Konstruksi Pembelajaran Pondok Pesantren**

Pendidikan di dunia pesantren bukan merupakan suatu hal yang baru. Karena pondok pesantren telah ada sebelum tahun 1960-an. Dengan jarak masa yang sangat lama tersebut, maka pendidikan di pondok pesantren telah banyak menghadapi tantangan disetiap masanya. Hal ini yang menjadikan pendidikan di pondok pesantren sangat variatif. Baik dari segi sistem, manajemen, metode dan modelnya.

Pada awal berdirinya, pesantren hanya berbentuk seperti pengajian, khutbah di waktu jum’at, pengajaran kepada masyarakat tentang tingkah laku islam yang ideal, mengikuti shalatnya kyai dan lain sebagainya. Namun tetap dalam penjejangan materi pengajian. Hal ini dilakukan berdasarkan tingkat kemampuan dalam menerima pelajaran yang disampaikan dalam pengajian. Hal ini senada dengan pendapat maksum yang mengatakan bahwa, “kitab-kitab yang diajarkan kepada santri itu bertingkat. Ada kitab yang disediakan untuk tingkat pemula (*awwaliyah*), ada yang untuk tingkat menengah (*wustha*) dan ada untuk tinggi (*‘aly*). Walaupun tidak selalu, tingkatan-tingkatan ini kadang kala ditentukan oleh penyajian kitab itu sendiri, yaitu pola *matan*, *syarah*, dan *khasyiyah”.* (Maksum, 2003 : 33)

Kemudian hal ini berkembang, sehingga pondok pesantren melahirkan banyak jenis, karakteristik, model dan sebagainya. Dalam hal ini dhofier menjelaskan:

Dalam periode sekarang, sistem pengajian seperti tersebut telah dilengkapi dengan bentuk sekolah formal, yaitu madrasah. Didorong oleh perasaan kewajiban yang dibebankan oleh Allah dan dibarengi oleh penghargaan yang tinggi masyarakat kepada guru ngaji serta tebalnya keyakinan kepada orang-orang tua murid bahwa pendidikan dasar merupakan kewajiban dan kebutuhan primer, maka jumlah lembaga pengajian dan madrasah selalu banyak. (Dhofier, 2015 : 43)

Dari pernyataan di atas dijelaskan bahwa pesantren telah melakukan berbagai rekonstruksi pendidikan. Hal ini didorong dari kemajuan dan variatifnya persoalan-persoalan pendidikan dan mengharuskan sistem pondok pesantren bersikap fleksibel namun tetap pada jati dirinya.

Dalam perkembangannya, model pesantren terkonstruk kedalam tiga bentuk, yaitu pesantren *salaf*, kedua pesantren *khalaf* dan yang ketiga pesantren modern.

* 1. Pesantren Salaf

Dalam istilah ini pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan yang masih mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pengajarannya, hal ini sebagaimana diterangkan oleh Dhofier dalam Wahjoetomo. Sedangkan dalam proses pengajarannya menggunakan metodologi yang dikenal dengan istilah *sorogan* dan *bandongan* atau *weton*. (Anam, 2017 : 155)

Sedangkan menurut Nasir yang dikutip oleh Makmun “pondok pesantren salaf/klasik, yakni pondok pesantren yang didalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (*weton* dan *sorogan*)” (Makmun, 2014 : 222). Model pesantren salaf santri dan kitab kuning. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Karena dalam model ini pesantren sangat terfokus kepada pengajian dan pengkajian kitab-kitab dari pada pendidikan-pendidikan umum. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Raharjo yang mengatakan :

Ukuran kelulusan dan keberhasilan seorang santri betul-betul ditentukan oleh kepiawaiannya dalam penguasaan kitab kuning. Penguasaan dalam hal ini adalah tak sekedar bisa membaca dengan benar, tapi juga memahami, mengungkapkan, mengembangkan, dan mengkontekstualisasikan kandungannya. Kalaupun *toh* ditemukan “kitab putih” (non kitab kuning) pada pesanren salafi dalam kurikulumnya, itu pasti hanya bagian sangat kecil, dan sifatnya tak wajib atau hanya sekedar pengayaan. (Raharjo, 2015 : 94)

* 1. Pesantren Khalaf

“Pesantren sejenis ini memberikan mata pelajaran umum di madrasah dengan system klasikal dan membuka sekola-sekolah umum di lingkungan pesantren”. (Arifin, 2012 : 47) Senada dengan hal tersebut Anam mengatakan : “lebih dikenal dengan sebutan pesantren modern yang mana dalam pembelajarannya memasukkan pelajaran umum atau terbentuknya madrasah formal yang dikembangkan. Tujuan terbentuknya”. pesantren modern ini ialah untuk menyeimbangi kemajuan global yang ada pada era saat ini”. (Anam, 2017 : 155)

Kemudian menurut Raharjo pesantren khalaf yaitu : Pengelolaan pembelajarannya merupakan perpaduan antara sekolah formal dengan kurikulum standar pemerintah (pendidikan formal) dan madrasah diniyah dengan standar kurikulum kitab kuning. Dalam pelaksanaan pembelajarannya, santri harus bersekolah dua kali dalam sehari, misalnya sekolah formal pada pagi hari dan madrasah diniyah pada malam hari dengan kurikulum kitab kuning”. (Raharjo, 2015 : 94-95)

Dari ketiga pendapat diatas dijelaskan bahwa pesantren khalaf merupakan suatu kolaborasi antara pesantren yang masih bersifat klasikal dengan yang sudah modern. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya sekolah-sekolah formal seperti madrasah diniyah, namun tetap tidak menghilangkan tradisi-tradisi yang sudah ada yaitu pengkajian tentang kitab kuning. Maka dengan adanya pembelajaran yang kolaboratif ini, maka santri akan bersekolah sebanyak dua kali dalam sehari, yaitu pada waktu pagi

* 1. Pesantren Modern

“Pesantren modern dimana tradisi salaf sudah ditinggalkan sama sekali. Pengajaran kitab-kitab islam klasik tidak diselenggarakan. Sekalipun bahasa arab diajarkan, namun penguasaannya tidak diarahkan untuk memahami bahasa arab terdapat dalam kitab-kitab klasik”. (Arifin, 2012 : 47-48)

Kemudian Subhan menguatkan yang dikutip oleh Arifin, “Sebagaimana Arief Subhan merujuk pada pondok Modern Gontor, bahwa referensi utama dalam materi keislaman bukan kitab kuning, melainkan kitab-kitab baru yang ditulis para sarjana muslim abad ke-20. Ciri khas lain adalah aspek disiplin mendapat tekanan. Para guru dan santri diwajibkan berpakaian rapid an berdasi”. (Arifin, 2012 : 48)

Dapat disimpulkan bahwa pesantren modern berbeda dengan pesantren khalaf. Letak perbedaannya secara dominan adalah pada segi pengajaran kitab-kitabnya. Pondok pesantren khalaf di dalamnya tetap berfokus pada kitab-kitab islam klasik. Sedangkan pondok pesantren modern menggunakan kitab-kitab baru yang sudah ditulis oleh sarjana muslim abad ke-20. Jadi kitab-kitab yang diajarkan merupakan kitab yang sudah tergolong modern.

Dari ketiga model pesantren di atas, telah dibuktikan bahwa pesantren tidak bersifat stagnan. Justru pesantrenlah yang merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki sumbangsih terbesar bagi pendidikan Indonesia yang terus berusaha untuk memberikan perubahan-perubahan besar terhadap pendidikan. Sebagai contoh dari adanya perubahan tersebut salah satunya adalah ketiga model pesantren yaitu pesantren salaf, pesantren khalaf dan pesantren modern. Yang ketiganya sama-sama memiliki orientasi dengan ciri khas masing-masing.

Pondok Pesantren Al-Fattah tidak hanya memuat pelajaran-pelajaran agama saja, akan tetapi juga memuat pelajaran-pelajaran umum, yang berarti menunjukkan komitmen dan arah tujuannya yaitu, Al-Fattah berdiri dan untuk semua golongan. Yang maksudnya adalah, bahwasanya Al-Fattah berusaha mengkolaborasikan antara pesantren yang hanya bermuatan kitab-kitab saja, dengan materi-materi umum. Dengan tujuan, agar para santri siap menjalani kehidupan dizaman yang sudah modern, dan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan dengan yang tidak perlu untuk dilakukan.

Deskripsi tentang konstruksi pendidikan di pondok pesantren Al-Fattah tidak hanya memuat pelajaran-pelajaran umum saja, akan tetapi juga mengkolaborasikan antara pelajaran-pelajaran umum juga pelajaran agama. Santri juga dibiasakan untuk berbahasa inggris dan bahasa arab. Hal ini dilakukam untuk menunjukkan prinsip dan komitmen bahwa pondok pesantren Al-Fattah arah tujuannya adalah untuk, 1) kemasyarakatan. 2) hidup yang sederhana. 3) Di atas dan untuk semua golongan. 4) ibadah *Tholabul ‘ilmi* bukan untuk menjadi pegawai. Hal ini menunjukkan Pondok Pesantren Al-Fattah termasuk model pesantren khalaf, yang mana di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran umum dan agama, serta tidak menghilangkan pelajaran kitab-kitab kalsiknya.

**Model Pembelajaran Pondok Pesantren**

1. Model Musyawarah

Metode ini lebih mirip dengan model *sharing* atau seminar. Karena model ini dilakukan oleh beberapa peserta didik yang membentuk lingkaran yang dipimpin oleh kyai/ ustadz/ guru, atau santri senior untuk menjadi moderator, menjadi pembanding/ hakim/ pengarah saat membahas atau mengkaji suatu permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya”. (Suheri, 2017 : 141)

Kemudian Maksum menjelaskan, Metode musyawarah atau dalam istilahlain *Bastlul Masa’il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau ustadz, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. (Maksum, 2003 : 92)

Model pembelajaran musyawarah ini telah ada sejak zaman Rasulullah. Karena model ini memang diperintahkan oleh Allah dalam QS. Ali ‘Imran ayat 159 yang berbunyi :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللهِ لِنْتَ لَهُمْ, وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيْظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوْا مِنْ حَوْلِكَ, فَــــاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِـــرْلَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى الْأَمْرِ, فَـــإِذَا عَزَمْــــتَ فَتَوَكَّـــلْ عَلَى اللهِ, إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿ال عمران : ۱۵۹﴾

Artinya : *“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembutlah terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu ma’afkanlah mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal”*. (Al-Mubin, 2013 : 71)

Dalam uraian firman Allah diatas telah dijelaskan bahwa seruan untuk bermusyawarah memang benar-benar diperintahkan oleh Allah. Oleh karena itu metode musyawarah ini sangat pas untuk diterapkan dalam sebuah pembelajaran. Karena dengan model ini, pendidik akan mengetahui materi apa saja yang belum terserap sepenuhnya oleh santri, sehingga santri akan mendapatkan kesempatan untuk betanya diwaktu majlis.

1. Model Pengajian Pasaran

Model pengajian pasaran menurut Maksum yang dikuti oleh Suheri adalah, “kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi kitab tertentu pada Kyai atau Ustadz yang dilakukan oleh kelompok santri dalam kegiatan yang dilakukan terus menerus (*maraton*) selama tenggang waktu tertentu”. (Suheri, 2017 : 141)

Kemudian suheri menegaskan, Tetapi umumnya dilakukan pada bulan ramadhan atau waktu liburan santri sehingga mirip dengan pasar yang terjadi sewaktu-waktu seperti didasarkan pada hari tertentu dalam tiap minggunya. Pada kenyataannya model pembelajaran ini lebih mirip dengan Bandongan atau Watonan akan tetapi pada model ini target utamanya adalah “selesai”. (Suheri, 2017 : 142)

Seperti halnya dengan nama modelnya yaitu “pasaran”, maka dari teori di atas dapat didefinisikaan model pasaran ini adalah seperti bentuk pasar yang datang diwaktu-waktu tertentu. Artinya model pembelajaran ini dilakukan secara tiba-tiba diwaktu tertentu dan sangat menitik beratkan pada, “yang penting materi dapat terselesaikan dengan baik”. Oleh karena itu, model ini juga tidak memilki batasan waktu sebab bergantung berat tidaknya tingkat kitab yang dikaji oleh seoang kyai atau ustadz.

1. Model Demonstrasi

“Metode demonstrasi atau praktek ibadah ialah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan ibadah tertentu yang dilakukan secara perorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz”. (Maksum, 2003 : 102)

Model demonstrasi ini dalam bahasa lain adalah praktek. Jadi setelah mendapatkan penjelasan dan pengarahan dari seorang kyai atau ustadz, santri kemudian melakukan praktek sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Dengan menggunakan model ini, santri akan secara langsung mencoba dan merasakan dari teori yang telah dijelaskan, tidak hanya dalam batas pikiran atau imajinasi.

1. Model Rihlah Ilmiah

Menurut Maksum yang dikutip oleh Suheri, metode *rihlah ilmiah* adalah “kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan melalui kegiatan kunjungan (perjalanan) menuju ke suatu tempat tertentu dengan tujuan untuk mencari ilmu. Kegiatan kunjungan ini dilakukan oleh para santri menuju ke suatu tempat untuk menyelidiki dan mempelajari sesuatu hal dengan dibimbing oleh ustdz”. (Suheri, 2107 : 142)

Dari model ini dapat diambil suatu hikmah hasanah bahwasanya, setiap perjalanan yang berujung pada mencari ilmu itu akan menghasilkan suatu pahala dan kebaikan. Sehingga model ini umumnya sangat disenangi oleh para santri karena cara belajarnya *out door* atau di alam bebas. Namun memang akan lebih baik jika segaa sesuatu yang dilihat, dijalani dan dialami dijadikan sebuah pelajaran yang sangat berharga, maka akan sangat menguntungkan bagi para santri dalam melaksanakan model ini. Seperti dalam firman Allah ditegaskan bahwa perjalanan untuk belajar itu sangat penting, yaitu QS: Ghaafir ayat 21 yang berbunyi :

اَوَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِيْنَ كَنُوْا مِنْ قَبْلِهِمْ, كَنُوْا هُمْ اَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَاَثَارًا فِى الْأَرْضِ فَأَخَذَهُمُ اللهُ بِذُنُوْبِهِمْ, وَمَا كَانَ لَهُمْ مِنَ اللهِ مِنْ وَاقٍ ﴿ غافر : ۲۱ ﴾

Artinya : *“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka ? orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan lebih banyak peninggalan-peninggalan peradabannya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (adzab) Allah”.* (Al-Mubin, 2013 : 469)

Maka dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa setiap perjalanan apabila dijadikan sebuah hikmah dan pembelajaran, maka akan didapatkan pengetahuan dan wawasan dari tempat tersebut yang telah dikunjungi. Model ini sangat menyenangkan dan begitu mengandung banyak hikmah.

1. Model Riyadhah (Olah Batin)

Metode riyadhah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan dan ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental satri agar dekat kepada Tuhan. Metode riyadhah iini biasanya dipraktekkan pada pesantren-pesantren yang sebagian kyainya memeiliki kecenderungan dan perhaitan yang cukup tinggi pada ajaran tasawuf atau tarekat. (Maksum, 2003 : 113)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Maksum di atas, model riyadhah merupakan model pembelajaran yang menggunakan tehnik batin menuju kesucian hati para santri yang dibimbing langsung oleh kyai. Dalam model ini, kyai tidak menekankan pada suatu materi atau penguasaan yang bersifat *lahiriyah*, namun bersifat *bathiniyah*. Seperti halnya tarekat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dijelaskan bahwa model yang dipakai bergantung pada situasi dan kondisi santri atau pelajaran yang sedang diampu. Kemudian yang paling ditekankan oleh KH. Ahmad Sjinqithy Djamaluddin adalah akhlakul karimah yang harus dijaga baik ketika mengajar ataupum di luar kelas. Karena setiap perilaku seorang pendidik itu akan selalu diamati dan kemudian diimitasi (ditiru) oleh santri. Sehingga pengasuh selalu menekankan para pendidik untuk selalu menjaga akhlakul karimah serta telaten dalam mengajar.

Model yang dipakai berdasarkan sunnah-sunnah yan diajarkan oleh Rasulullah. Materi pembelajaran tidak dilanjutkan sebelum semua santri dapat memahaminya dengan baik dan benar serta mengamalkannya secara tepat. Bergantung pada materi pelajaran yang diampu. Artinya sesuai kondisi. Materi yang dianggap sedikit sulit, maka materi tersebut akan diulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa pondok pesantren Al-Fattah tidak melupakan tradisi-tradisi pendidikan islam tradisional namun juga mengkombinasikan dengan cara-cara modern. Sehingga pondok pesantren Al-Fattah dikatakan pondok pesantren modern dalam model kepesantrenannya.

Model pembelajaran Pondok Pesantren Al-Fattah bersifat konsdisional. Model yang sering dipakai merupakan cara-cara klasik yang diajarkan Rasulullah. Seperti model pengajian pasaran. Karena pada dasarnya di Pondok Pesantren Al-Fattah sebagian besar yang diajarkan adalah kitab-kitab kuning, seperti *riyadus shalihin, nahwu, sharraf* dan lain sebagainya. Dan Pondok Pesantren Al-Fattah lebih mengutamakan pendidikan dari pada pengajaran. Karena sesuai dengan konsep arah dan tujuan yang telah penulis uraikan dalam profil pesantren.

**Metode Pembelajaran Pondok Pesantren**

1. Metode Sorogan

“Sorogan, yaitu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dengan sistem pengajaran secara sorogan ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan pribadi santri secara satu persatu”. (Mas’udi, 2015 : 7-8)

Senada dengan itu, Maksum juga berpendapat, “metode sorogan merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai”. (Maksum, 2003 : 74)

Dari kesimpulan di atas metode sorogan merupakan cara belajar yang ditempuh dengan tujuan mengembangkan kemampuan perseorangan , sehingga tidak heran jika santri cenderung memiliki hubungan lebih dekat dengan kyai. Karena metode ini memang menuntut kyai untuk lebih spesifik mengetahui kemampuan santri-santrinya.

1. Metode Praktik

“Merupakan cara pondok pesantren memberikan kesempatan kepada santri untuk mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan kepada santri. Nilai-nilai yang telah diberikan oleh pondok pesantren dipraktikkan dalam kegiatan tersebut”. (Sutrisno, 2017 : 520)

Sebagaimana telah diterangkan di atas bahwasanya metode praktik ini merupakan peluang dan kesempatan bagi para santri untuk mepraktikannya secara langsung dari apa yang telah didapat dari seorang kyai. Dengan demikian antri akan sangat mudah untuk mengingat materi pembelajaran yang telah disampaikan karena hal tersebut tidak hanya dalam bentuk penjelasan teori namun diaplikasikan langsung dalam kehidupan nyata para santri.

1. Metode Bandongan

Metode bandongan disebut juga dengan metode wetonan. Pada metode ini berbeda dengan metode sorogan. Metode bandongan dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik, atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini mambaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab bahasa arab tanpa harkat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan pen*dhabitan* harakat, pencatatan symbol-simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks. (Maksum, 2003 : 86)

Metode bandongan lebih identik pada pondok pesantren salah dan khalaf. Karena di dalamnya terdapat kitab kuning atau kitab gundul yang dijadikan kajian utama. Seperti yang telah dikemukakan Maksum di atas bahwa metode bandongan ini dilakukan secara satu arah. Yaitu santri cukup menyimak secara seksama dengan memegang kitab yang sama yang akan dibaca dan diterjemahkan oleh kyai atau ustadz. Kemudian santri akan mencatat bagian-bagian yang telah diterangkan, kemudian memberi harakat pada kitab yang telah dikaji.

Bahkan dhofier menjelaskan, “Metode utama system pengajaran di lingkungan pesantren ialah system bandongan atau seringkali juga disebut sebagai system weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (antara 5 sampai 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, bahkan seringkali mengulas buku-buku islam dalam bahasa arab”. (Dhofier, 2015 : 54)

1. Metode Hafalan

Metode hafalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks ertentu di bawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya tersebut. (Maksum, 2003 : 100)

1. Metode Diskusi *(Mudhakarah)*

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Departemen Agama

yang dikutip oleh Suheri metode diskusi adalah “penyajian bahan pelajaran dilakukan dengan cara santri membahasnya bersama-sama melalui tukar pendapat tentang suatu topic atau masalah tertentu yang ada dalam kitab pegangan. Sementara kyai atau ustadz bertindak sebagai moderator”. (Suheri, 2017 : 144)

Dalam metode diskusi dapat disebut juga dengan metode *bahtsul masa’il.* Karena dalam metode ini, akan disampaikan sebuah masalah yang kemudian didiskusikan dan dipecahkan bersama-sama oleh para santri. Kemudian kyai atau ustadz bertindak sebagai penengah atau dibagian kesimpulan saja, meluruskan pandangan santri bagi yang perlu diluruskan. Sehingga santri akan lebih aktif dalam mengutarakan pendapat. Hal ini juga dikuatkan oleh Maksum bahwa :

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul* *masa’il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustadz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. (Maksum, 2003 : 92)

Hal tersebut juga senada dengan firman Allah dalam surat Asy-Syura ayat 38 yang berbunyi :

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوْا الصَّلَاةَ, وَأَمْرُهُمْ شُوْرَى بَيْنَهُمْ, وَمِمَّ رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿ الشورى : ۳۸ ﴾

Artinya : *“dan juga (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan sholat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antar mereka, dan mereka mmenginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka”* (Al-Mubin, 2013 : 487)

1. Metode Majlis Ta’lim (*Munazharah*)

Menurut Departemen Agama yang dikutip oleh Suheri metode *majlis ta’lim* ialah metode yang dipergunakan adalah pembelajaran dengan cara ceramah, biasanya disampaikan dalam kegiatan tabligh, atau kuliah umum”. (Suheri, 2017 : 144)

1. Metode Keteladanan *(Al-Uswah Al-Hasanah)*

A’la dalam pandangannya berpendapat yang dikutip oleh Ma’arif, keteladanan dari seorang pendidik baik guru, siswa senior dan para pengurus Madrasah Diniyah. Ini merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam membentuk moral spiritual dan sosial anak. Hal ini dikarenakan pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak yang akan dijadikan sebagai tauladan untuk mengidentifikasi diri dalam segala aspek kehidupannya. Figur pendidik tersebut terpatri dalam jiwa dan persaaan anak didik serta tercermin dalam ucapan dan perbuatannya. (Ma’arif dan Ani Purwatiningsih, 2016 : 86-87)

Kepribadian dan karakter seorang guru atau *ustadz* merupakan suatu eksistensi dan tanggung jawab yang sangat perlu untuk dijaga dan dipelihara. Karena di samping seorang guru bertugas sebagai pendidik dan pembimbing bagi santri-santrinya, seorang guru juga merupakan sosok figur dan *uswah*  bagi santrinya. Oleh karena itu guru sebagai penyambung perjuangan dan juga ujung tombak pendidikan yang bertugas sebagai pembentuk moral serta karakter generasi bangsa, guru harus menyadari akan arti tanggung jawab dan keprofesionalannya.

Rasulullah SAW merupakan contoh yang sangat komplit dan sempurna sebagai tauladan dan panutan bagi seluruh pengembang pendidikan. Keteladanan Rasulullah sudah terpatri dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَا نَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اﷲِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَا نَ يَرْ جُوا اﷲَ وَالْيَوْمَ الْأَخِرَ وَذَكرَ اﷲَ كَثِيْرًا ﴿ الأحزاب : ۲۱ ﴾

Artinya : *“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.* (Depag, 2002 : 595)

1. Metode Pembiasaan *(Al-‘Aadah Al-Hasanah)*

Menurut A’la yang dikutip oleh Ma’arif metode pembiasaan adalah upaya praktis dan pembinaan serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan para siswa agar memilki kemampuan dan moralitas yang tinggi. Pendidikan dengan mengajarkan melalui pembiasaan ini merupakan pilar terkuat dalam membentuk keimanan serta meluruskan akhlak mulia dan budi pekerti siswa. (Ma’arif dan Purwatiningsih, 2016 : 87)

“Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga kegiatan tersebut dapat menjadi suatu kebiasaan”. (Sutrisno, 2017: 518)

Dari definisi diatas maka dapat ditegaskan bahwa metode pembiasaan merupakan suatu hal atau pekerjaan yang diulang-ulang sehingga pekerjaan atau hal tersebut menjadi sebuah kebiasaan yang nyata. Metode ini sangat tepat untuk diterapkan. Karena melalui metode ini proses kesabaran, komitmen dan konsisten sangat dibutuhkan, sehingga metode tersebut menghasilkan suatu yang ingin dicapai.

1. Metode Pemberian Nasehat *(Al-Mau’idzoh Al-Hasanah)*

Marzuki dalam pendapatnya yang dikutip oleh Sutrisno beranggapan para guru dan orang tua haarus selalu memberikan nasehat-nasehat dan perhatian khusus kepada para siswa atau anak mereka dalam rangka pembinaan karakter. Cara ini sangat membantu dalam memotivasi siswa untuk memilki komitmen dengan aturan-aturan atau nilai-nilai akhlak mulia yang harus diterapkan. (Sutrisno, 2017: 519)

Pemberian nasehat merupakan hal yang paling pokok dalam islam terlebih lagi dalam dunia pesantren. Karena pemberian nasehat tidak hanya kepada yang selalu melakukan kesalahan saja, namun pemberian nasehat juga disampaikan kepada seluruh santri. Agar mereka selalu menjaga hati dan akhlak mereka sesuai dengan yang telah islam ajarkan. Bahkan Rasulullahpun sering mencontohkan, bahwa segala kesalahan tidak serta merta selesai dengan sebuah hukuman. Namun juga sebuah nasehat dan kelembutan.

1. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman *(Al-Hidayaa wal ‘Athooyaa)*

“Metode *reward* dan *punishment* merupakan metode yang memberikan penghargaan dan pemberian hukuman. *Reward* merupakan pemberian penghargaan kepada santri yang berprestasi sedangkan pemberian *punishment* merupakan pemberian hukkuman kepada santri ketiak melakukan pelanggaran”. (Sutrisno, 2017: 520)

Pemberian hadiah diberikan kepada santri yang berakhlak baik dan tidak melakukan pelanggaran atau hal yang menyimpang. Karena dengan memberikan suatu penghargaan atau hadiah, maka santri akan lebih terdorong dan termotivasi untuk senantiasa selalu melakukan hal kebaikan disetiap kesehariannya.

Metode pembelajaran Pondok Pesantren Al-Fattah bahwasanya, semua metode pembelajaran itu baik untuk dilakukan. Namun yang paling diutamakan di Pondok Pesantren Al-Fattah adalah *al mutaba’ah* danistiqomah, sabar dan ikhlas. Setiap metode yang diajarkan, setelahnya harus mendapatkan pengawasan dari para asatidz, dengan tujuan agar santri tetap istiqomah dalam mengamalkan apa yang telah diajarkan selama di pondok. Perkembangan anak dalam setiap keadaan kompetensi terpantau secara integral. Kemampuan sikap, kognitif dan psikomotornya terekam dalam data individu. Kompetensi anak mudah di deteksi secara alami melalui beragam media kegiatan minat dan bakat. Setiap apapun sikap yang dilakukan akan mencerminkan kemampuan yang *hide,* secara bertahap akan semakin jelas jenis kemampuan dan kompetensi anak. Disinilah pentingnya istiqomah dan sikap *mutaaba’ah* berkelanjutan dalam pembelajaran.

Hal inilah yang membedakan pendidikan di pesantren dengan pendidikan pada umumnya. Karena dalam pesantren, seorang guru atau ustadz dapat dengan mudah melakukan pengawasan dan pemantauan pada santri. Karena dalam prinsip pondok pesantren Al-Fattah, istiqomah merupakan cara termudah dalam menempuh pembelajaran.

Pondok Pesantren Al-Fattah yang berada di bawah naungan KH. Ahmad Sjinqithy Djamaluddin menjadikan pendidikan dari pada pengajaran sebagai orientasi utama, jiwa *ta’liem, belajar* harus dimiliki. Pendidikan merupakan hak pertama dari sebuah pengajaran. Karena berdasarkan pada konsep dan arah tujuan Al-Fattah, bahwa *output* yang diharapkan pondok adalah yang berhasil hidup dengan baik di masyarakat, dari sanalah akan tergambar nama baik dan buruk almamater. Oleh karena itu, penanaman pendidikan selalu menjadi fokus utama dalam pondok pesantren Al-Fattah dengan tiga dasar kemampuan; *ilmiyah, amaliyah dan khuluqiyah*.

**KESIMPULAN**

 Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fattah, dilakukan berdasarkan pada umumnya sebuah pesantren yang memiliki kekhasan, keunikan dan bahkan keunggulan dibandingkan dengan tradisi pendidikan formal lainnya. Namun konsep dan arah tujuannya yang membedakan pondok pesantren ini menjadi unik. Yaitu 1), kemasyarakatan. 2) hidup yang sederhana. 3) Di atas dan untuk semua golongan. 4) berorientasi ibadah semata 5) *Tholabul ‘ilmi* bukan untuk menjadi pegawai.

1. Integrasi kurikulum antara materi agama dan pelajaran umum. Komunikasi Bahasa asing, program ketahfidzan sangat diproyeksikan untuk menjadi unggulan.
2. Konstruksi pendidikan pondok pesantren merupakan suatu kolaborasi, yaitu Pondok Pesantren Al-Fattah tidak hanya memuat materi-materi umum. Namun juga materi-materi agama dengan tidak menghilangkan pelajaran kitab-kitab kuning. Yang kemudian dapat disimpulkan bahwa pesantren ini termasuk model pesantren yang integrative, kombinasi system salaf dan khalaf.
3. Model pembelajaran pondok pesantren tidak lepas dari cara-cara Rasulullah selama berdakwah seperti, pengajian pasaran. Kemudian juga dikolaborasikan dengan model-model musyawarah guna agar santri juga bisa aktif dalam proses pembelajaran.
4. Metode pembelajaran pondok pesantren Al-Fattah yaitu, *istiqomah*/konsistensti dan *mutaba’ah*. Dalamhal ini dimaksudkan konsistensi upaya dalam melakukan kegiatan tindak lanjut terhadap sikapa perilaku yang dilakukan anak. Perkembangan anak anak dalam berbagai maacam keadaan terpantau jelas dan mudah dilacak.
5. Output dari lulusan pendidikan pesantren Al Fattah yang memiliki kemampuan *ilmiyah, amaliyah dan khuluqiyah.*

**BIBLIOGRAPHY**

Anam, Saeful. (2017). *Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam; Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia*. Institute Keislaman Abdullah Faqih Gresik: Vol. 01. No. 01

Arifin, Zainal. (2012). *Perkembangan Pesantren Di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Vol. IX No. 1

Arikunto, Suharsimi, (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Agama. (2002). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Surabaya: Duta Ilmu

Dhofier, Dzamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES

Fadhilah, Amir. 2011. *Struktur dan Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren di Jawa*. UIN Syarif Hidayatullah: Vol. 1 No. 8

Hanafi, Abdul Halim dan Amrina, (2013). *Desain Pembelajaran Bahasa Arab.* Jakarta: Diadit Media Press

Jailani, M. Syahran. …, *Kepemimpinan Kyai Dalam Merevitalisasi Pesantren. IAIN STS Jambi*

Jailani, Muhammad. (2012). *Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi*. STAIN Pamekkasan: Vol. 20 No.1

Kementrian Agama. (2015). *Al-Qur’an Al-Ashr*. Depok: Adhwaul Bayan

Kementrian Agama. (2013). *Al-Mubin (Al-Qur’an dan Terjemahannya).* Jakarta: Pustaka Al-Mubin

Ma’arif dan Ani Purwatiningsih. (2016). *Pendidikan Karakter Berbasis Wawasan nilai-nilai pondok Pesantren*. Genggong : Fenomena, Vol.13 No.1

Mas’udi, M. Ali. (2015). *Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa*. Institut Agama Islam Tri Bhakti Kediri: Vol. 2 No. 1

Makmun, A. Rodli. (2014). *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. STAIN Ponorogo : Vol. 12 No. 2

Maksum. (2003). *Pola Pembelajaran Pesantren*. Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI

Martana, Salmon Priaji. (2006). *Problematika Penerapan Metode Field Research Untuk Penelitian Arsitektur Vernakuler Di Indonesia*. Institut Teknologi Bandung: Vol. 34 No.1

Muhibah, Siti. (2010). *Keefektifan Kepemimpinan Kyai pada Pondok Pesantren*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Vol. 27 No. 3

Moleong, Lexy, (2011). *Metodologi Penelitian Kuantitatif.* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya

Muflihin, Muh.Hizbul. (2008). *Kepemimpinan Pendidikan: Tinjauan Terhadap Teori Sifat dan Tingkah laku.* STAIN Puerwokerto: Vol. 13 No. 1

Raharjo, Rahmat. (2015). *Kurikulum Pesantren Salafi Pada Pesantren Kholafi*. Vol. 1 No. 2

Rusn, Abidin Ibnu. (2009). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sanjaya, Wina. (2013)*. Penelitian Pendidikan*. Bandung : KENCANA

Sarkowi. (2017). *Kepemimpinan Kyai Dalam Menumbuhkan Jiwa Kemandirian Santri di Pesantren*. STIS Miftahul Ulum Lumajang: Vol. 2 No. 2

Setyorini, dkk. (2003). *Pola Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren.* Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Departemen Agama RI

Soebahar, Abd.Halim. (2009). *Matriks Pendidikan Islam*. Jember: Pustaka Warna

Soebahar, Abd.Halim. (2009). *Tradisi Baru Penelitian Pendidikan dan Gender: Pemetaan Wacan dan Model.* Jember: Pesona Surya Milenia

Sugiono, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan RnD*. Bandung: Alfabeta

Suheri, (2017). *Teknik-teknik menulis PTK, Skripsi dan Tesis*. Surabaya: Imtiyaz

Susanto, Edi. (2007). *Kepemimpinan (Kharismatik) Kyai Dalam Perspektif Masyarakat Madura.* STAIN Pamekkasan. Vol. XI No. 1

Suryana, (2010). *Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* . Jurnal penelitian

Sutrisno, (2017). *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren* Modern *Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

Tamin, Zaini. (2015). *PESANTREN DAN POLITIK (Sinergi Pendidikan Pesantren dan Kepemimpinan dalam Pandangan KH. M. Hasyim Asy’ari).* Jurnal Pendidikan Agama Islam: Vol. 3 No. 2

Wibowo, Udik Budi. (2011). *Teori Kpemimpinan*. Universitas Negeri Yogyakarta